

PENYESUAIAN DIRI SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER DI ISLAMIC BOARDING SCHOOL

Syarifan Nurjan
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
syarifan_flo@yahoo.com

Abstrak

Boarding school adalah lembaga pendidikan di mana para siswa tidak hanya belajar, tetapi juga bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. MTs-MA *Boarding School* Yayasan Assunnah Cirebon adalah satu dari sekian *Boarding School* yang telah mendidik siswa-siswanya pada jenjang pendidikan MTs dengan 4 rombongan belajar dan MA dengan 3 rombongan belajar tiap tahun penerimaan siswa. Yayasan ini menanamkan pendidikan karakter sejak dini berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini untuk: (1) mengetahui gambaran umum pendidikan karakter siswa, (2) menganalisis penyesuaian diri siswa dalam pembentukan karakter, (3) menganalisis kontribusi pendidikan karakter *Boarding School* pada pendidikan karakter di Indonesia.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang dirancang untuk mengetahui analisis kelekatan dalam pembentukan karakter siswa di MTs-MA *Boarding School* Yayasan Assunnah Cirebon, dengan menggunakan analisis kualitatif dengan pendekatan yang sifatnya multidisiplin. Informan dalam penelitian ini adalah dari Yayasan, Pengelola Lembaga yang merupakan penentu kebijakan pendidikan, Komite Sekolah, Kepala Sekolah, Guru, dan beberapa siswa yang berkarakter.

Hasil penelitian ini bisa disimpulkan bahwa (1) *Islamic Boarding School Assunnah* Menyebarkan dakwah Islamiyah melalui *tashfiyah* dan *tarbiyah* dengan pemahaman *salafussholeh*, (2) Pendidikan karakter yang dikembangkan berupa integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran dan asrama, (3) Penyesuaian diri siswa memiliki peranan penting pada pembentukan karakter, (4) kontribusi pendidikan *Boarding School* dengan penanaman 6 pendidikan karakter Indonesia dan ciri khas pendidikan karakter, berupa kemandirian, kedisiplinan, keikhlasan, kesederhanaan, *islamic brotherhood*, ketundukan dan kepatuhan.

Kata kunci: *Penyesuaian diri, Pendidikan Karakter, Boarding School*

A. Pendahuluan

Pesantren atau istilah lain *Islamic boarding school* adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang lahir di wilayah nusantara dan sesuai dengan budaya masyarakat Indonesia. Pola perkembangan pesantren bersamaan dengan pola masuknya Islam ke Indonesia, yakni bermula dari *kuttah*, *halaqah*, masjid, hingga pesantren. Namun demikian, hingga saat ini para sejarawan belum menyepakati kapan lahirnya pesantren di Indonesia (Suyadi, 2006: 44).

Menurut Dhofier (1987), sejak akhir abad ke-15 Islam telah menggantikan Hinduisme, bahkan pada abad ke-16 mayoritas masyarakat Jawa sudah memeluk Islam yang ditandai dengan berdirinya kerajaan Demak. Di bawah pengaruh Islam, sistem pendidikan Agama Jawa diambil alih dan digantikan dengan nilai dan ajaran Islam. Ketika itu, sistem pendidikan Agama Jawa adalah "pawiyatan".

Karel A. Steenbrink (1986) memetakan perubahan pesantren modern mejadi tiga, yakni: pesantren (modern), madrasah dan sekolah. Pemetaan Steenbrink

tersebut bersesuaian dengan munculnya Sekolah Islam Terpadu (sebagai perkembangan pesantren salafi), *full day school* sebagai perkembangan Sekolah Islam Terpadu dan *boarding school* sebagai sintesa 'transhistorikal' pesantren modern. Artinya, akar tumbuh-kembangnya pesantren telah ada sejak masuknya Islam ke Indonesia. Dalam perkembangan selanjutnya, karena benturan dan tantangan modernisasi, pesantren telah menginspirasi dan bervolusi melalui bentuknya yang beragam, mulai dari Sekolah Islam Terpadu, *fulday school* dan *boarding school*.

Boarding school adalah lembaga pendidikan di mana para siswa tidak hanya belajar, tetapi juga bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. Secara historis, *boarding school* merujuk pada *boarding school* Britania klasik. Istilah *boarding school* di beberapa negara berbeda-beda, Great Britain (*college*), Amerika Serikat (*private school*), Malaysia (*kolej*) dan lain sebagainya. Elemen atau komponen *boarding school* terdiri dari fisik dan non fisik. Komponen fisik terdiri dari sarana ibadah, ruang belajar dan asrama.

Sedangkan komponen non fisik berupa program aktivitas yang tersusun secara rapi, segala aturan yang telah ditentukan beserta sanksi yang menyertainya serta pendidikan yang berorientasi pada mutu.

MTs-MA *Boarding School* Yayasan Assunnah Cirebon adalah satu dari sekian *Boarding School* yang telah mendidik siswa-siswanya pada jenjang pendidikan MTs dengan 4 rombongan belajar dan MA dengan 3 rombongan belajar tiap tahun penerimaan siswa. Pendidikan yang utama adalah mendidik siswa-siswi mengikuti ajaran Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari dengan implementasi sains dan teknologi, sehingga memadukan IMTAK dan IPTEK yang menjadikan siswa-siswi bersaing dalam kehidupan global dengan berakhlakul karimah. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini untuk: (1) mengetahui gambaran umum pendidikan karakter siswa, (2) menganalisis penyesuaian diri siswa dalam pembentukan karakter, (3) menganalisis kontribusi pendidikan karakter *Boarding School* pada pendidikan karakter di Indonesia.

B. Landasan Teori

1. *Boarding School*

Boarding school adalah lembaga pendidikan di mana para siswa tidak hanya belajar, tetapi juga bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut (Encyclopedia from Wikipedia, 7-11-2015). Secara historis, *boarding school* merujuk pada *boarding school* Britania klasik. Istilah *boarding school* di beberapa negara berbeda-beda, Great Britain (*college*), Amerika Serikat (*private school*), Malaysia (*kolej*) dan sebagainya (Maksudin, 2008: 111). Elemen atau komponen *boarding school* terdiri dari fisik dan non fisik. Komponen fisik terdiri dari: sarana ibadah, ruang belajar dan asrama. dan komponen non fisik berupa program aktivitas yang tersusun secara rapi, segala aturan yang telah ditentukan beserta sanksi yang menyertainya serta pendidikan yang berorientasi pada mutu (mutu akademik, guru, program pilihan, manajemen, fasilitas, dan lainnya).

Menurut Baktiar (2013) menyatakan bahwa, "*Boarding School* adalah sistem sekolah berasrama, dimana

siswa dan juga para guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu". *Boarding School* adalah sekolah yang memiliki asrama, di mana para siswa hidup; belajar secara total di lingkungan sekolah. Karena itu segala jenis kebutuhan hidup dan kebutuhan belajar disediakan oleh sekolah.

a. Pesantren dan Sejarahnya di Indonesia

Pesantren berarti tempat para santri (Z. Dhofier, 2011: 137). Soegarda dalam Umiarso (2011: 14) menyatakan bahwa istilah "pesantren" berasal dari kata santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk mempelajari agama Islam. Secara definitif pesantren diartikan sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwoinya, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.

Madjid (1997: 7) mengatakan bahwa dari segi historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*), sebab lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu-Budha. Bahkan selama masa kolonial, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang paling banyak berhubungan dengan rakyat, dan pesantren sebagai lembaga pendidikan *grass root people* yang sangat menyatu dengan kehidupan mereka (Mastuha, 1994: 23).

b. Pendidikan Karakter Di *Islamic Boarding School*

Dilihat dari asal katanya, "karakter" merupakan sebuah konsep yang berasal dari kata Yunani "*charassein*", yang berarti mengukir sehingga terbentuk sebuah pola. Memiliki suatu karakter yang baik, tidak dapat diturunkan begitu dilahirkan, tetapi memerlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan.

Dalam bahasa Arab karakter dikenal dengan istilah "*akhlaq*", yang merupakan jama' dari kata "*khuluqun*" yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti,

perangai, tingkah laku atau tabiat, tatakrama, sopan santun, adab dan tindakan (A. Saebani dan A. Hamid, 2010: 13). Ibn Miskawai (W. 421H/1030 M) sebagai pakar akhlaq terkemuka menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat diambil beberapa ciri penting dari istilah ahlak/karakter yaitu: 1) Merupakan perbuatan yang telah tertanam kuat dalam diri seseorang sehingga menjadi kepribadian; 2). Merupakan perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran; 3). Merupakan sebuah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.

c. Eksistensi Pendidikan Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang memiliki komitmen kearah pembentukan akhlak yang mulia, maka bagi masyarakat Indonesia keberadaan pondok pesantren bukanlah hal yang asing dan bukan hal yang baru dikenal, karena keberadaan pondok pesantren sudah ada jauh lebih lama sebelum kemerdekaan negara Indonesia.

Sebagai lembaga pendidikan yang berumur sangat tua ini, pesantren dikenal sebagai media pendidikan yang menampung seluruh jenis strata masyarakat. Baik dari kalangan darah biru, ningrat dan sejenisnya, maupun rakyat kecil yang miskin (Amir Haidari, dkk, 2004: 11). Masyarakat semua tahu jika di pesantren adalah tempat pendidikan agama yang sangat baik karena di pondok pesantren selalu mengkaji kitab suci al-Quran dan hadits-hadits Rasul Allah dan juga mempelajari berbagai kitab kuning, baik kitab-kitab kuning yang berisikan materi tentang tauhid, fikih, kitab-kitab kuning yang berkaitan dengan akhlak.

2. Karakter

a. Definisi Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti “*to engrave*” (Kevin Ryan & Karen E. Bohlin, 1999: 5). Kata “*to engrave*” bisa diterjemahkan mengukir, melukis,

memahatkan, atau menggoreskan (Echols, John M. dan Hassan Shadily, 1987: 214). Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak.

Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik (Pusat Bahasa DepDikNas, 2008: 682). Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna seperti ini berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir (Doni Koesoema A, 2007: 80).

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurutnya karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya Lickona (1991: 51) menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

b. Dasar-Dasar Pendidikan Karakter

Seperti dijelaskan di atas bahwa karakter identik dengan akhlak. Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi aqidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter/akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat.

Dalam al-Quran ditemukan banyak sekali pokok-pokok keutamaan karakter atau akhlak yang dapat digunakan untuk membedakan perilaku seorang Muslim, seperti perintah berbuat kebaikan (*ihsan*) dan kebajikan (*al-birr*), menepati janji (*al-*

wafa), sabar, jujur, takut pada Allah Swt., bersedekah di jalan Allah, berbuat adil, dan pemaaf (QS. al-Qashash [28]: 77; QS. al-Baqarah [2]: 177; QS. al-Muminun (23): 1–11; QS. al-Nur [24]: 37; QS. al-Furqan [25]: 35–37; QS. al-Fath [48]: 39; dan QS. Ali ‘Imran [3]: 134).

c. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter dalam Islam

Secara umum karakter dalam perspektif Islam dibagi menjadi dua, yaitu karakter mulia (*al-akhlaq al-mahmudah*) dan karakter tercela (*al-akhlaq almadzmumah*). Karakter mulia harus diterapkan dalam kehidupan setiap Muslim sehari-hari, sedang karakter tercela harus dijauhkan dari kehidupan setiap Muslim.

Jika dilihat dari ruang lingkungannya, karakter Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu karakter terhadap *Khaliq* (Allah SWT) dan karakter terhadap *makhluk* (makhluk/selain Allah SWT). Karakter terhadap makhluk bisa dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti karakter terhadap sesama manusia, karakter terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan binatang), serta karakter terhadap benda mati (lingkungan alam).

d. Model Pendidikan Karakter

Model pendidikan karakter pada usia remaja dikaji oleh Mulyani (2010: 225–248) telah mengembangkan model integrasi tindak tutur direktif dalam penerapan pendidikan ahlak mulia dan karakter bangsa bagi pelajar di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo Jawa Timur, yaitu (1) model tindak tutur direktif kepala sekolah, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan kepada peserta didik dapat diklasifikasi menjadi tiga kategori yaitu perintah, permintaan dan saran, (2) model perintah (*command*) diaktualisasikan dalam tindakan: melarang, memperingatkan, memerintah, menegur, mendesak, dan mengharuskan, (3) model permintaan (*request*) diaktualisasikan dalam tindakan: memohon, mengharap, meminta, menghimbau, dan mengajak, (4) model saran (*suggest*) dilakukan dalam kegiatan menasehati, menganjurkan, menawarkan, mendorong, mempersilahkan, dan menyarankan.

3. Penyesuaian Diri

a. Definisi Penyesuaian Diri

Schneiders (dalam Allan S, 2004: 72) mengatakan bahwa penyesuaian diri adalah proses kecakapan mental dan tingkah laku seseorang dalam menghadapi tuntutan-tuntutan baik dari dalam diri sendiri maupun lingkungannya. Penyesuaian ditentukan oleh bagaimana seseorang dapat bergaul dengan diri orang lain secara baik. Tanggapan-tanggapan terhadap orang lain atau lingkungan sosial pada umumnya dapat dipandang sebagai cermin apakah seseorang dapat menyesuaikan dengan baik atau tidak.

Manson (dalam Allan S, 2004: 79) mengemukakan tujuh faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yaitu kecemasan, depresi, kepekaan sosial, sentimen, kegagalan, kesepian, dan hubungan pribadi. Faktor-faktor ini selanjutnya dikembangkan oleh Manson untuk menyusun skala penyesuaian diri yang disebut “*The Manson Evaluation*”.

b. Karakteristik Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri yang normal merupakan cara bereaksi dan bertingkah laku yang wajar. Penyesuaian diri yang normal memiliki beberapa karakteristik. Karakteristik penyesuaian diri menurut Schneiders (1999) adalah (1) ketiadaan emosi yang berlebihan, (2) ketiadaan mekanisme psikologis, (3) ketiadaan perasaan frustrasi pribadi, (4) pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri (*self-direction*), (5) kemampuan untuk belajar, (6) kemampuan menggunakan pengalaman masa lalu, dan (7) sikap realistik dan objektif.

C. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field riseach*) yang dirancang untuk mengetahui analisis kelekatan, penyesuaian diri, kebahagiaan diri dalam pembentukan karakter siswa di MTs-MA *Boarding School* Yayasan Assunnah Cirebon, dengan menggunakan analisis kualitatif dengan pendekatan yang sifatnya multidisiplin. Informan dalam penelitian ini adalah dari Yayasan, Pengelola Lembaga yang merupakan penentu kebijakan pendidikan, Komite Sekolah, Kepala

Sekolah, Guru, dan beberapa siswa yang berkarakter.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif interpretatif. Analisis data kualitatif dilakukan melewati tiga langkah sistematis sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data (Suprayoga dan Tabroni) yaitu (1) reduksi data, merupakan pemilahan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data, (2) penyajian data merupakan kegiatan merangkai, menyusun informasi menjadi bentuk yang sederhana, mudah dipahami, (3) menarik kesimpulan merupakan konfigurasi terhadap catatan lapangan untuk menguji kebenaran, validitas yang ditemukan di lapangan.

D. Pembahasan

Penelitian ini membahas hal-hal di bawah ini, yaitu:

1. *Islamic Boarding School Assunnah* Menyebarkan dakwah Islamiyah melalui *tashfiyah* (pemurnian ajaran Islam) dan *tarbiyah* (pembinaan kesinambungan) dan mendidik generasi-generasi intelektual Muslim yang beraqidah lurus beribadah dengan benar dan berakhlak mulia dengan pemahaman *salafussholeh*.
 - a. *Yayasan Assunnah* lebih menekankan pada empat akhlak Rasul dalam mendidik santri-santrinya, dengan berbagai model akhlak/karakter yaitu a) integrasi pendidikan akhlak/karakter dalam pembelajaran, b) Penanaman Uswah Hasanah dengan metode ketadanan, uswah hasanah, mendidik melalui *ibrah*, mendidik melalui *mau'idhah*, mendidik melalui kedisiplinan, mendidik melalui kepribadian, c) *at-tarhib wa at-tarhib*.
 - b. Model Pembinaan Pendidikan Karakter di *Boarding School* Yayasan Assunnah berupa
 - 1) Nilai fundamental, instrumental serta praksis merupakan nilai-nilai karakter yang dikembangkan pada *boarding school* Yayasan Assunnah.
 - 2) Proses pembinaan menyeluruh melalui pembelajaran, kegiatan

ekstrakurikuler, pembiasaan, serta kerjasama dengan masyarakat dan keluarga merupakan proses pembinaan karakter.

- 3) Pembiasaan, pemberian nasihat, adanya pahala dan sanksi, serta keteladanan dari merupakan metode pembinaan karakter mandiri.
- 4) Perubahan perilaku yang semakin mandiri dan disiplin.

Pembinaan yang dilaksanakan di *boarding school* Yayasan Assunnah dalam membangun kemandirian santri dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan ini dapat dilihat dari beberapa perubahan mendasar dari para santrinya, yaitu:

- 1) Keikutsertaan santri untuk menjadi panitia serta memberikan suaranya dalam kegiatan pemilihan *rois/roisah*,
 - 2) Kemampuan dalam mengelola keuangan sendiri,
 - 3) Kemampuan dalam mengelola waktu secara efektif serta seimbang antara waktu belajar materi pesantren dengan sekolah,
 - 4) Membiasakan diri untuk mencuci pakaian, alat makan, serta menyetrika sendiri,
 - 5) Membiasakan diri untuk mampu memecahkan masalah secara mandiri.
 - 6) Membiasakan diri untuk selalu membersihkan dan merapikan kobong (kamar) sendiri,
 - 7) Kemampuan untuk membatasi komunikasi dengan keluarga.
- c. Hambatan internal dan eksternal yang dihadapi dalam pelaksanaan pembinaan karakter. Terdapat beberapa kendala yang dihadapi *boarding school* Yayasan Assunnah dalam pelaksanaan pembinaan karakter mandiri dan disiplin santri, diantaranya kendala yang bersifat *internal* (berasal dari dalam lingkungan *boarding school* Yayasan Assunnah) dan *eksternal* (berasal dari luar lingkungan pondok pesantren). Kendala internal

- diantaranya ialah: a) belum optimalnya pembinaan sumber daya pengajar serta pengurus pondok pesantren. b) Minimnya sarana dan prasarana. c) Jumlah proporsi yang tidak seimbang antara pengajar dengan jumlah santri. d) Perbedaan latarbelakang keluarga santri.
2. Pendidikan karakter yang dikembangkan berupa integrasi pendidikan karakter/akhlak dalam pembelajaran, penanaman *uswah hasanah* dengan menggunakan:
 - a. metode keteladanan, sebagaimana teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura merupakan pilihan paling tepat sebagai landasan teorinya. Karena sebagian besar tingkah laku manusia dipelajari melalui peniruan maupun penyajian, contoh tingkah laku (*modeling*). Dalam lingkungan pondok pesantren, pengurus serta para pengajar memainkan peranan sebagai model atau tokoh bagi para santri untuk menirukan akhlak tertentu,
 - b. metode latihan dan pembiasaan, kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan pada lingkungan *boarding school* Yayasan Assunnah untuk membina kemandirian santri ialah sebagai berikut: a) Pemilihan *rois/roisah* yang diserahkan kepada masing-masing santri. b) Pengelolaan keuangan sendiri, c) Pengelolaan waktu secara efektif antara waktu belajar materi pesantren dengan sekolah, d) pembiasaan untuk mencuci pakaian, alat makan, serta menyetrিকা sendiri, e) Pembiasaan untuk mampu memecahkan masalah secara mandiri, f) Membiasakan diri untuk selalu membersihkan dan merapikan sendiri, g) Pembatasan komunikasi dengan keluarga.
 - c. metode mendidik melalui *ibroh*, melalui *mauidhoh*, mendidik melalui kedisiplinan, mendidik melalui kemandirian, dan model *at-tarhib wa at-tarhib*.
 3. Penyesuaian diri santri di *Islamic boarding school Assunnah* terlihat pada:
 - a. Internalisasi nilai yang cukup kuat dari pengurus, ustadz/ustadzah dan kakak tingkat di atasnya sehingga muncul kesadaran yang besar pula dalam diri santri untuk mematuhi aturan dan berbagai kegiatan di *Islamic boarding school Assunnah*, disamping itu pula menggunakan pola asimilasi, artinya para calon santri sudah mendapatkan informasi lebih terdahulu tentang keberadaan *Islamic boarding school Assunnah*.
 - b. Di *Islamic boarding school Assunnah*; para pengasuh, ustadz/ustadzah dan teman-teman adalah keluarga mereka. Dukungan yang diberikan para pengasuh, ustadz/ustadzah dan juga teman-teman di *Islamic boarding school Assunnah* menimbulkan perasaan dekat secara emosional, rasa aman, diperhatikan, dihargai, dan dicintai.
 - c. Penyesuaian diri santri di *Islamic boarding school Assunnah* tergolong baik, sebagaimana para santri yang berasrama di pesantren tradisional. Salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah adat istiadat dan norma sosial¹. Berdasarkan teori tersebut, peran pengurus dan ustadz/ustadzah di *Islamic boarding school Assunnah* sebagaimana anggapan santri seperti orangtua, kadang seperti kakak dan kadang juga seperti teman. Sikap hormat, *takzim* dan kepatuhan mutlak kepada pengurus, ustadz/ustadzah dan siapa yang lebih tua adalah salah satu nilai pertama yang ditanamkan pada setiap santri
 - d. Banyaknya santri di *Islamic boarding school Assunnah* yang berasal dari daerah sekitar pondok, menyebabkan santri lebih mudah menyesuaikan diri di *Islamic*

¹ Kartono, K. *Psikologi Umum*. Jakarta: Mandar Maju, 1985

- boarding school Assunnah*. Hal itu karena sebelum masuk *Islamic boarding school Assunnah* santri sudah mengenal daerah lingkungan pondok yang tidak terlalu jauh dengan rumahnya, baik lingkungan fisik, sosial serta adat istiadat masyarakat sekitar pondok.
4. Kontribusi Pendidikan Karakter di MTs-MA *Boarding School* Yayasan Assunnah pada Pendidikan Karakter di Indonesia.
 - a. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di MTs-MA *Boarding School* Assunnah

Ada 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggungjawab, dan cinta damai. Dari 18 nilai-nilai tersebut, 6 nilai yang ditekankan sebagai pendidikan karakter di MTs-MA *Boarding School* Assunnah, yaitu:

 - 1) Religius, Religiusitas di *Islamic boarding school Assunnah* menjadi faktor dominan pada kesejahteraan sosial santri yang menjadi temuan dalam penelitian ini. Santri dengan tingkat religiusitas yang tinggi dalam semua dimensinya membantu yang bersangkutan untuk lebih adaptif termasuk dalam segala aktivitas dan bidang-bidang sosial sehingga mencapai kesejahteraan sosial. Agama dapat memenuhi beberapa kebutuhan psikologis yang penting pada masa remaja santri, membantu mereka memperoleh dan memelihara rasa berarti dalam hidupnya, serta menerima terhadap berbagai kehilangan (seperti tidak kumpul dengan keluarga) yang tidak dapat dihindarkan

pada masa mereka menjadi santri.

- 2) Jujur, tekanan pendidikan kejujuran di lembaga ini agar santri-santri selalu melaksanakan kebajikan dan meninggalkan kejahatan sesuai dengan pemahaman *salafussholeh*, sebagaimana yang diajarkan oleh Rasul Muhammad saw, melalui sifat-sifat Nabi Muhammad saw, yaitu *sidiq, amanah, tabligh* dan *fathanah*.

Dalam rangka pencapaian target pembinaan akhlak tersebut, pada lingkungan *boarding school* Yayasan Assunnah, selain diajarkan tentang Al-Qur'an dan Al-Hadist serta nilai-nilai luhur diantaranya kejujuran, juga diajarkan beberapa kitab-kitab yang bermuatan materi akhlak, sebagai bentuk penjabaran yang lebih rinci dari Al- Qur'an dan Al-Hadist.

- 3) Disiplin, tingkat kepatuhan pun ditunjukkan santri yayasan Assunnah dengan mengikuti semua aturan dan kewajiban-kewajiban lain dalam kegiatan *boarding school*, yang juga diatur dalam undang-undang *Islamic Boarding School Assunnah*. Itulah disiplin dan peraturan yang mengatur semua aktivitas dan kegiatan santri selama berada di *Boarding School*.

Indikator-indikator yang dijadikan sebagai parameter penjiwaan nilai disiplin santri di lingkungan pesantren terdiri atas; a) sikap, tingkah laku, penampilan dan cara berpakaian santri. b) ketepatan waktu belajar dan beribadah. c) kepedulian santri terhadap kebersihan, ketertiban dan keamanan lingkungan pesantren. d) kepatuhan melaksanakan tugas.

- 4) Kerja keras, di *Islamic boarding school Assunnah* mengembangkan strateginya berupa menggali dan mengembangkan potensi santri yang berbasis pada kecerdasan hati, akal dan spiritual sebagai bentuk kerja keras sebagai pendidikan karakter santri. Pendampingan ustadz/ustadzah kepada santri-santrinya dituangkan pada rangkaian kegiatan santri, yaitu:
- Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) pukul 07.00 – 14.00
 - *Qira'ah* dan *tahfidzul Qur'an* setelah shalat Subuh dan Ashar
 - *Tadarrus Al-Qur'an* menjelang shalat Fardhu dan setelahnya
 - Bimbingan belajar dan *muraja'ah* (belajar mandiri) malam.
 - Shalat fardhu berjamaah dan *qiyamullail*
 - *Taushiyah Tsaqamah Islamiyah* tiap pecan
 - Remedial dan pengayaan setiap Sabtu dan Ahad
- Kegiatan ekstrakurikuler setiap hari Sabtu dan hari libur berupa
- a) *outbond dan outdoor study*,
 - b) *khitobah Arab* dan bahasa Asing (*study Arabic* dan *English Club*),
 - c) praktek komputer dan internet,
 - d) olah raga bela diri, tenis meja, bulu tangkis, volley, futsal, dan renang,
 - e) kajian Islam mingguan dan tabligh ilmiah mingguan.
- 7) duduk di MA,
- 8) kemampuan mengembangkan bahasa komunikasi, yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris, dan kemampuan di bidang akademik dengan berbagai prestasi santri, dan kemampuan berbagai ketrampilan santri. Bagi santri yang memiliki keberbakatan tertentu, *Boarding School* memberikan
- 5) Mandiri, pembinaan yang dilaksanakan di *boarding school* Yayasan Assunnah dalam membangun kemandirian santri dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan ini dapat dilihat dari beberapa perubahan mendasar dari para santrinya, yaitu
- a) keikutsertaan santri untuk menjadi panitia serta memberikan suaranya dalam kegiatan pemilihan *rois/roisah*,
 - b) kemampuan dalam mengelola keuangan sendiri,
 - c) kemampuan dalam mengelola waktu secara efektif serta seimbang antara waktu belajar materi pesantren dengan sekolah,
 - d) membiasakan diri untuk mencuci pakaian, alat makan, serta menyetrika sendiri,
 - e) membiasakan diri untuk mampu memecahkan masalah secara mandiri,
 - f) membiasakan diri untuk selalu membersihkan dan merapikan kobong (kamar) sendiri,
 - g) kemampuan untuk membatasi komunikasi dengan keluarga.
- 6) Menghargai prestasi, pendidikan dan kegiatan di *Boarding School* selalu menghargai berbagai prestasi santri, dari prestasi akademik, sampai pada prestasi keberbakatan santri, diantaranya adalah kemampuan menghafal al-Qur'an 5 juz bagi santri yang duduk di MTs, dan 10 juz bagi santri yang
- berbagai apresiasi, baik berupa beasiswa, ataupun pengembangan keberbakatan sampai pada kemaksimalan, dengan demikian lembaga terus memberikan berbagai fasilitas santri yang memiliki berbagai prestasi.
- b. Kontribusi Pendidikan Karakter *Boarding School* Yayasan

Assunnah pada Pendidikan Karakter di Indonesia.

1) Kontribusi Pendidikan Karakter Islami

Komunitas *Islamic Boarding School Assunnah* dilandasi oleh keinginan ber-*tafaqquh fiddin* (mendalami/mengkaji agama) dengan kaidah *al-muhafazhotu 'alaal qhodimissholeh wal akhdzu biljadidil ashlah* (memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik) dengan pemahaman *salafussholeh*. Kaidah ini merupakan nilai pokok yang melandasi kehidupan dunia *Islamic Boarding School Assunnah*.

Eksistensi *Boarding School* menjadi kokoh karena dijiwai oleh beberapa nilai pendidikan karakter khas yang islami, di antaranya adalah pemahaman teks al-Qur'an dan Hadis Rasul (*salaf*), kepatuhan (*obedience*), kemandirian kedisiplinan, keikhlasan dan kesederhanaan (*simple living*), serta kebersamaan (*islamic brotherhood*). Di dalam kehidupan *Islamic Boarding School Assunnah*; hubungan antar santri, serta antara santri dan pimpinan (penyelenggara, ustadz, dan pengurus) bersifat kekeluargaan dan penuh hormat. Ketundukan dan kepatuhan santri terhadap pimpinan menjadi mutlak.

2) Kontribusi Psikologi Pendidikan dalam Pendidikan Karakter Siswa

Islamic boarding school Assunnah menerapkan model kelekatan sebagai pengganti orang tua santri dengan dua pembimbing yaitu pembimbing yang tidak tinggal di asrama dan dituakan dan pembimbing yang tinggal di asrama dan juga musyrif/musyrifah selain yang ditugaskan, sedangkan yang

ditugaskan untuk membimbing secara pribadi, seperti belajar malam, teman ngobrol, teman curhat, agar mandiri ada ust Abu Shomat, ustadah Lilis, ustadah Nur'aini, ustadah Yati, dan seterusnya untuk membimbing ibadah, hifdul Qur'an dan juga membantu adik-adik dalam menyelesaikan masalah, hanya masalah tidurnya saja mereka di rumah, bahkan mungkin dengan suami mereka lebih dengan anak-anak sebagai '*azam* kita berdakwah.

Model tersebut berpengaruh terhadap kecerdasan sosial, ketika rosul mendidik para sahabat dengan pola figuritas, rosul sebagai figur, begitu pula musyrif sebagai figur untuk anak-anak sehingga pola kelekatan adalah figuritas.

Juga kecerdasan emosi, juga berpengaruh terhadap kecerdasan emosi; saling memaafkan, kesadaran bersama-sama, ada juga yang selalu memukul, kemudian dipanggil untuk dileraikan dinasehati, untuk saling memaafkan. Juga kelekatan ada pengaruhnya dengan kecerdasan spiritual seperti ibadah shalat, membaca al-qur'an, hafalannya, rajin beribadah, target hafalannya MTs 5 juz dan MA 10 juz sehingga kalau berlanjut dari MTs ke MA 15 juz minimalnya bahkan mayoritas sudah hafal qur'an ketika tamat dari boarding ini.

Temuan ini mendukung pernyataan bahwa faktor yang secara langsung mempengaruhi kelekatan di Lembaga *Boarding School* adalah faktor pengurus sebagai pengganti keluarga, keadaan lingkungan, keadaan fisik, jenis kelamin, tingkat pendidikan, faktor psikologis, dan tingkat religiusitas dan

kebudayaan. Faktor pengurus sebagai pengganti keluarga merupakan salah satu faktor terpenting dalam kelekatan siswa, dalam pengurus sebagai pengganti keluarga terdapat hubungan antara pengurus dengan santri.

Hubungan pengurus dengan santrinya dapat mempengaruhi individu dalam melakukan kelekatan karena penerimaan pengurus terhadap santri membuatnya merasa diinginkan, memperoleh kasih sayang yang menumbuhkan rasa aman, percaya diri, penghargaan sehingga terjadi kelekatan yang baik. Penolakan dari pengurus menyebabkan permusuhan dan kelekatan yang buruk bagi santri.

Pada pengurus yang terdiri dari pengurus Yayasan, pengurus *Boarding School*, dan para ustadz/ustadzah harus beradaptasi tingkah lakunya sesuai dengan harapan atau norma yang diinginkan oleh yayasan sehingga menghasilkan kelekatan yang baik. Rasa aman, percaya diri dan penghargaan pada anak dibentuk melalui proses kelekatan.

E. PENUTUP

Pendidikan karakter siswa di MTs-MA *Boarding School* Assunnah Cirebon memiliki keunikan dalam mendidik siswa-siswinya, yaitu memerhatikan kelekatan santri-pengurus, santri-guru, dan santri-pengelola pesantren, sehingga pengelola dan para ustadz/ustadzah sebagai orang tua, serta stakeholders menguatkan pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

Alwilsol. Psikologi Kepribadian, *edisi revisi*. Malang: UMM Press, 2009
Baktiar, *Boarding School dan Peranannya dalam Pendidikan Islam*, 2013.

Bonnefoy, Laurent. How Transnational Salafism in Yemen? Dalam Roel Meijer, *Global Salafism, Islam's New Religious Movement*, London: Hurst and Company, 2009

Compton, W.C., *an Introduction Positive Psychology*. United State of Amerika: Thomson Wadworth, 2005

Dhofier, Zamakhsari. *Tradisi Pesantren studi pandangan hidup Kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. Jakarta: LP3SE. 2011

Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama. *Pedoman diagnostik potensi peserta didik*. Jakarta: Depdiknas, 2004

Kevin Ryan & Karen E. Bohlin., *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey Bass. 1999

Kemdiknas. 2010. *Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat PSMP. 2010

Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books. 1991.

Maharani, O. P. & Andayani, B. 2003. Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian sosial pada remaja laki-laki. *Jurnal Psikologi*, 2, 23-35.

Maksudin, *Pendidikan Nilai Sistem Boarding School di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Abubakar Yogyakarta, Disertasi UIN Sunan Kalijaga*, 2008

Marzuki, *Pendidikan Karakter dan Pengintergrasikannya dalam Pembelajaran*, 2012.

Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Disertasi pada Institut Pertanian Bogor: tidak diterbitkan. 1994

Mizar Yuniar, Zaenal Abidin dan Tri Puji A. 2005. *Penyesuaian Diri Santri Putri Terhadap Kehidupan Pesantren (Studi Kualitatif pada Madrasah Takhasusiyah Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta)*. *Jurnal Psikologi UNDIP* vol.2, no.1, hal.10-17.

- Moleoang, Lexy, I., *Metodologi Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda, Karya, 1998
- Mulyani. Model integrasi tindak tutur direktif dalam penerapan pendidikan ahlaq mulia dan karakter bangsa bagi pelajar di SMA *Jurnal Penelitian Inovasi dan Perekayasa Pendidikan*, no.2 tahun ke 1, Agustus 2010. Puslitjaknov, Balitbang Kemendiknas
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. Cet. I. 2008
- Suprayoga dan Tabroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2001
- Umiarso & Nurzazin, N. *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan menjawab problematika kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*. Semarang: RaSAIL Media Group. 2011